

Analisis Penerimaan Petani Penyadap Getah Pinus Di Hutan Kemasyarakatan Sipatuo Lembang Pa'tengko Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja

Income Analysis Of Pine Sap Tapper Farmers In The Sipatuo Community Forest Lembang Pa'tengko, Mengkendek District, Tana Toraja Regency

Irfan Mesa Kada⁽¹⁾, Hengki D. Walangitan^{(2)(*)}, Devitha W. Kalitouw⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: hengki.walangitan@gmail.com

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id : Kamis, 24 November 2022
Disetujui diterbitkan : Sabtu, 28 Januari 2023

ABSTRACT

This study aims to analyze how much pine resin tapping farmers receive and describe the marketing channels of pine resin tapping farmers in the Sipatuo Community Forest, Lembang Pa'tengko, Mengkendek District, Tana Toraja Regency. The variables to be observed in this study are pine resin production, tapper farmers' revenue, socio-economic factors, management of Sipatuo HKm, and marketing channels. The data collection method was carried out through surveys and distributing questionnaires to pine resin tappers as many as 40 respondents. Data is analyzed descriptively and revenue is calculated based on the Total Revenue equation. The results showed that the Sipatuo HKm was a limited production forest managed by the Lembang Pa'tengko community, the tree stands that were managed were a government reforestation program in 1976-1978. Furthermore, the results of the analysis of the average tapper acceptance of Rp6,300,450 thus the reception of tappers at HKm Sipatuo is sufficient to meet household needs because the average acceptance of tappers exceeds the UMP of South Sulawesi. Marketing of pine resin in HKm is carried out on average once a month, with a selling price of pine resin, which is Rp. 9,500.00 where the pine resin is sold to partners as one intermediary, then the pine resin is sent to CV.Pindo Indonesia in Makassar as a large collector.

Keywords : community forestry; reception; management; marketing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berapa besar penerimaan petani penyadap getah pinus dan mendeskripsikan saluran pemasaran petani penyadap getah pinus di Hutan Kemasyarakatan Sipatuo Lembang Pa'tengko Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini yaitu produksi getah pinus, penerimaan petani penyadap, faktor sosial ekonomi, pengelolaan HKm Sipatuo, dan saluran pemasaran. Metode pengumpulan data dilakukan melalui survey dan penyebaran kuesioner kepada penyadap getah pinus sebanyak 40 responden. Data dianalisis secara deskriptif dan penerimaan dihitung berdasarkan persamaan *Total Revenue*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HKm Sipatuo merupakan hutan produksi terbatas yang dikelola oleh masyarakat Lembang Pa'tengko, tegakan pohon yang dikelola merupakan program penghijauan pemerintah tahun 1976-1978. Selanjutnya hasil analisis penerimaan penyadap rata-rata sebesar Rp6.300.450 dengan demikian penerimaan penyadap di HKm Sipatuo sudah layak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena rata-rata penerimaan penyadap melampaui UMP Sulawesi Selatan. Pemasaran getah pinus di HKm dilakukan rata-rata satu bulan sekali, dengan harga jual getah pinus yaitu Rp9.500,00 dimana getah pinus di jual ke mitra sebagai perantara satu selanjutnya getah pinus di kirim ke CV.Pindo Indonesia di Makassar sebagai pengumpul besar.

Kata kunci : hutan kemasyarakatan; penerimaan; pengelolaan; pemasaran

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat untuk mendapatkan manfaat sumberdaya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Dephut, 2007). Selain itu, Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan skema perhutanan sosial dalam hutan negara yang bertujuan agar masyarakat dapat diberdayakan, dalam pengelolaan hutan melalui HKm diharapkan dapat mengembangkan kapasitas masyarakat serta pemberian akses kepada masyarakat setempat guna menjamin ketersediaan lapangan kerja untuk memecahkan persoalan ekonomi dan sosial (Nandini, 2013).

Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan sangat penting, mengingat intensitas interaksi masyarakat sekitar hutan dengan hutan sangat tinggi di semua wilayah Indonesia (Wollenberg *et al.*, 2004). Laju pertumbuhan penduduk, baik dari kelahiran maupun migrasi yang masuk dan kemiskinan menjadi salah satu penyebab beralihnya fungsi lahan kawasan hutan. Salah satu kebijakan pemerintah yaitu dengan program Hutan Kemasyarakatan untuk mengizinkan masyarakat mengelola hutan negara untuk meningkatkan pendapatan ekonomi.

Sanjaya (2016), mendefinisikan bahwa Kelompok tani Hutan yang selanjutnya adalah kelompok orang yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan, kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan usaha anggota.

Upaya pemerintah pada program rehabilitasi/ reboisasi hutan dan lahan yang dilakukan secara resmi dicanangkan sejak tahun 1976 berdasarkan INPRES No. 8 Tahun 1976 tentang Program Bantuan Penghijauan dan Reboisasi. Hutan pinus yang berada di Lembang Pa'tengko merupakan program

penanaman pemerintah dengan penghijauan dan reboisasi pada tahun 1976 – 1978 seluas 117 ha dimana jenis utama yang ditanam adalah pohon pinus saat ini tegakan pohon pinus sudah berumur sekitar 46 tahun dan kondisinya sangat ideal untuk berproduksi untuk menghasilkan getah pinus untuk disadap.

Hutan kemasyarakatan Sipatuo terletak di Lembang Pa'tengko, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan dengan luas lokasi sekitar 117 ha. Lokasi ini berada pada ketinggian 1000 -1200 meter dari permukaan laut dengan suhu udara rata-rata bulanan sekitar 20,90°C dengan suhu udara maksimum 21,60°C serta kelembaban 81.9%.

Pada tahun 2018 implementasi dari perhutanan sosial pemerintah memberi akses pemanfaatan hasil hutan bukan kayu melalui Kelompok Tani Sipatuo yang awal mula pembentukan HKm yaitu diusulkan pada tanggal 17 November 2017 dan SK untuk izin keluar pada tanggal 29 Maret 2018 untuk memberikan izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan kepada Kelompok Tani Hutan Sipatuo Seluas 117 (seratus tujuh belas) hektar pada Kawasan Hutan Produksi Terbatas di Lembang Pa'tengko, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan, yang kemudian dikelola oleh 40 anggota kelompok, kemudian dilakukan pembagian blok untuk setiap KTH ada yang mengelola 1 ha, 2 ha dan 3 ha, setiap KTH bertanggung jawab memelihara dan melestarikan tanaman yang ada di lokasi pembagian blok masing-masing. Kelompok tani HKm Sipatuo merupakan binaan KPH Sadding 1 Tana Toraja pada tahun 2018.

Hutan pinus memiliki begitu banyak manfaat baik dari segi lingkungan, sosial, dan ekonomi dimana diantaranya pinus dapat menghasilkan hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu yaitu getah (Indrajaya dan Wuri, 2008). Hutan pinus mempunyai potensi yang cukup besar dalam menunjang pembangunan karena kemampuannya yang majemuk sebagai sumberdaya yang menguntungkan. Getah yang dihasilkan oleh Pinus merkusii digolongkan sebagai oleoresin yang merupakan cairan asam-asam resin dalam terpentin yang menetes keluar

apabila saluran resin pada kayu tersebut tersayat. Oleoresin pinus berbeda dengan natural resin yang merupakan getah alami yang keluar dari rongga-rongga jaringan kayu pada Genus Dipterocarpaceae. Getah pinus terdapat pada saluran interseluler sel atau saluran damar traumatik dimana saluran damar tersebut dibentuk oleh suatu mekanisme baik secara *Lysigenous* (sel pada jaringan kayu hancur dan meninggalkan celah) maupun *Schizogenous* (sel memisahkan diri) atau *Schizolysigenous* (Santosa, 2010).

Penyadapan getah pinus dapat memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar dan berada pada peringkat ketiga setelah pengelolaan tegalan dan kepemilikan ternak, serta mampu menurunkan jumlah keluarga paling miskin dan miskin sekali menjadi keluarga miskin serta mengangkat jumlah keluarga berkecukupan (Martono, 2009).

Berdasarkan penelitian Suwaji *et al.* (2017) tentang analisis pendapatan petani penyadap getah pinus di Desa Tangkulowi, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, diperoleh pendapatan petani penyadap getah sebesar Rp3.082.004,54 perbulan, rata-rata pendapatan petani penyadap getah pinus ini diperoleh per tiga minggu. Dimana, pendapatan yang diperoleh petani penyadap getah tersebut cukup besar melebihi upah minimum provinsi (UMP) Sulawesi Tengah tahun 2016 yakni sebesar Rp1.670.000 perbulan. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sahril (2018), besarnya penerimaan masyarakat dari penyadapan getah pinus selama setahun terendah Rp5,160,000, dan tertinggi Rp41,280,000, dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp19,092,000 per tahun menunjukkan besarnya penerimaan per bulan sebesar Rp1,591,000.

Terkait dengan pemberian akses kepada kelompok penyadap Sipatuo di Lembang Pa'tengko maka perlu dilakukan penelitian berapa besar penerimaan penyadap yang dilakukan selama ini melalui kelompok tani Sipatuo, diharapkan penelitian ini mengevaluasi manfaat perhutanan sosial bagi masyarakat lewat peningkatan pendapatan tetapi yang diukur adalah penerimaan penyadap.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan dari Hutan Kemasyarakatan Sipatuo di Lembang Pa'tengko, bagaimana saluran pemasaran petani penyadap getah pinus di Hutan Kemsayrakatan Sipatuo di lembang Pa'tengko dan berapa besar penerimaan petani penyadap getah pinus di Hutan Kemasyarakatan Sipatuo lembang Pa'tengko.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis berapa besar penerimaan petani penyadap getah pinus di Hutan Kemasyarakatan Sipatuo Lembang Pa'tengko,
2. Mendeskripsikan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Sipatuo Lembang Pa'tengko,
3. Mendeskripsikan saluran pemasaran petani penyadap getah pinus di Hutan Kemasyarakatan Sipatuo Lembang Pa'tengko, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai bagaimana pengelolaan HKm Sipatuo di Lembang Pa'tengko, serta bagaimana saluran pemasaran getah pinus di HKm Sipatuo Lembang Pa'tengko, serta seberapa besar penerimaan hasil penyadapan getah pinus dalam meningkatkan penerimaan penyadap getah pinus, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan pengelolaan dan penerimaan petani penyadap di HKm lainnya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 2 minggu pada tanggal 29 April 2022 - 12 Mei 2022, penelitian berlokasi di Hutan Kemasyarakatan Sipatuo, Lembang Pa'tengko, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera digital untuk dokumentasi obyek kegiatan, seperangkat komputer untuk mengolah data, alat tulis untuk mengumpulkan data primer, laporan-laporan hasil penelitian terdahulu dan berbagai pustaka penunjang, peta wilayah penelitian beserta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian, kuesioner untuk mengumpulkan data primer.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode survey dan deskriptif kuantitatif dengan melakukan wawancara secara mendalam terhadap objek yang akan diteliti yaitu ketua kelompok, anggota kelompok, pihak KPH dan pihak pemerintah setempat dengan pertanyaan kuesioner terbuka pada lampiran, sehingga penelitian ini dapat menggambarkan suatu kondisi keadaan secara sistematis berdasarkan fakta di lapangan.

Pengambilan data atau sampel dilakukan dengan cara sensus yaitu pemilihan informan secara sengaja atau berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya yaitu masyarakat yang melakukan penyadapan di HKm Sipatuo Lembang Pa'tengko, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja. Dilakukan juga wawancara kepada pihak yang membantu dalam perizinan yaitu pemerintah setempat dan KPH Saddang 1 yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan HKm, dengan metode wawancara mendalam dilakukan secara terbuka dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan dari data yang akan dikumpulkan.

Mendesripsikan pengelolaan HKm Sipatuo dilakukan pengukuran dengan wawancara kuesioner terbuka dengan penentuan responden yaitu ketua kelompok, perwakilan anggota kelompok dan pihak KPH kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Untuk mendeskripsikan saluran pemasaran di HKm Sipatuo diukur dengan cara wawancara kuesioner terbuka dan observasi dengan penentuan responden yaitu ketua kelompok, perwakilan dari anggota, pihak pemerintah, dan pihak KPH, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Untuk menganalisis besarnya penerimaan petani penyadap di HKm Sipatuo diukur dengan cara wawancara kuesioner terbuka

dengan metode sensus dengan anggota kelompok dengan jumlah 40 responden, kemudian dianalisis dengan metode kuantitatif yaitu jumlah produksi dikalikan dengan satuan harga jual dengan persamaan $TR = P \times Q$.

Metode Pengambilan Sampel

Kriteria responden yang dipilih merupakan masyarakat yang melakukan penyadapan di HKM Sipatuo dan pihak yang membantu perizinan yaitu pemerintah setempat dan KPH. Pada penelitian ini populasi yang diambil 40 petani penyadap, 2 perwakilan dari KPH dan 1 perwakilan dari pemerintah setempat. Jadi total populasi responden yang diambil dalam penelitian ini adalah 43 responden.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara langsung di lapangan yang mencakup: Identitas penyadap, produksi getah, penerimaan penyadap dan saluran pemasaran getah pinus. Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan-laporan sebelumnya, kantor lembang, dan instansi-instansi terkait yang menunjang penelitian.

Variabel Pengamatan

Penelitian ini terdapat beberapa fokus utama atau variabel yang diamati oleh peneliti meliputi:

1. Produksi Getah Pinus
 - a. Metode Penyadapan, yaitu metode yang digunakan oleh penyadap dalam melakukan penyadapan getah pinus, untuk mendapatkan informasi metode penyadapan diukur dengan cara wawancara kuesioner terbuka.
 - b. Produksi getah per bulan yaitu besarnya atau banyaknya getah yang dihasilkan oleh penyadap dalam satu bulan, untuk mendapatkan informasi mengenai produksi getah per bulan diukur dengan cara wawancara kuesioner terbuka.
2. Penerimaan Petani Penyadap
Penerimaan Petani Penyadap meliputi hasil dari penyadapan getah pinus dan sektor lainnya, diukur berdasarkan data produksi dihitung dengan mengalikan jumlah produksi

dengan harga satuan (Suratiah, 2015), dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Total Revenue (TR)} = \text{Price (P)} \times \text{Output (Q)}$$

3. Faktor Sosial Ekonomi
 - a. Jenis kelamin yaitu berkaitan dengan peranan dalam menyadap untuk mendapatkan informasi mengenai jenis kelamin responden diukur dengan cara wawancara kuesioner terbuka.
 - b. Umur penyadap yaitu berkaitan dengan produktivitas dalam menyadap, untuk mendapatkan informasi mengenai umur penyadap diukur dengan cara wawancara kuesioner terbuka.
 - c. Jumlah pohon yang disadap yaitu banyaknya pohon yang disadap oleh responden, untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah pohon yang disadap diukur dengan cara wawancara menggunakan kuesioner terbuka.
 - d. Jumlah jam kerja perhari yaitu lamanya bekerja dalam sehari, untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah jam kerja sehari diukur dengan cara wawancara kuesioner terbuka.
 - e. Luas lahan yaitu luasan lahan yang dikelola oleh penyadap, untuk mendapatkan informasi mengenai luas lahan diukur dengan cara wawancara kuesioner terbuka.
4. Pengelolaan HKm Sipatuo
 - a. Keterlibatan Petani yaitu bagaimana keterlibatan petani penyadap dalam pengelolaan HKm Sipatuo, untuk mendapatkan informasi mengenai keterlibatan petani diukur dengan cara wawancara kuesioner terbuka.
 - b. Sistem pembagian hasil yaitu bagaimana pembagian hasil dalam pengelolaan HKm Sipatuo, untuk mendapatkan informasi mengenai sistem pembagian hasil diukur dengan cara wawancara kuesioner terbuka.
 - c. Jenis tanaman yaitu jenis tanaman lain yang ditanam petani penyadap di lokasi yang dikelola, untuk mendapatkan informasi tersebut diukur dengan cara wawancara kuesioner terbuka dan observasi.
 - d. Kewajiban anggota yaitu bagaimana kewajiban anggota dalam pengelolaan

HKm Sipatuo, untuk mendapatkan informasi tersebut diukur dengan cara wawancara kuesioner terbuka.

- e. Cara pemeliharaan tanaman yaitu bagaimana perlakuan yang diberikan dalam pemeliharaan tegakan pohon pinus, untuk mendapatkan informasi tersebut diukur dengan cara wawancara kuesioner terbuka.

5. Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran dapat diperoleh melalui wawancara kuesioner terbuka dan observasi untuk mengetahui rantai atau lembaga pemasaran data yang diperlukan adalah siapa tempat penjualan, bagaimana penetapan harga jual/kg, dan bagaimana metode pembayaran.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dimana proses analisis data yang tidak melibatkan atau berbentuk angka dan kuantitatif dimana proses analisis data dalam bentuk angka. Data dan informasi yang telah terkumpul selanjutnya peneliti akan mengolah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni menganalisis penerimaan petani penyadap, mendeskripsikan pengelolaan HKm Sipatuo dan saluran pemasaran HKm Sipatuo. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual (Suratiah, K, 2015). Dengan persamaan:

$$\text{TR} = \text{P} \times \text{Q}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga (*Price*)

Q = Produksi yang di Peroleh (*Quantity*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Letak Luas

Lembang Pa'tengko termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas 12.5 km. Lembang Pa'tengko berbatasan dengan wisata alam pohon pinus Lembang Buntu Datu. Jarak Lembang Pa'tengko dari pusat kota yaitu Makale Tana Toraja dapat ditempuh dengan jarak 20 km. Untuk lokasi HKm Sipatuo dari

rumah warga dapat ditempuh dengan berjalan kaki dan juga menggunakan kendaraan motor yang dapat ditempuh dalam waktu 5 menit.

Kondisi Lahan

Lembang Pa'tengko merupakan areal reboisasi dengan jenis pohon Pinus Merkusii. Bila ditinjau dari keadaan umum kawasan ini di beberapa bagian merupakan padang rumput sebagai tempat penggembalaan kerbau. Lembang Pa'tengko terletak pada ketinggian 1000 – 1200 mdpl. Secara keseluruhan Lembang Pa'tengko terdiri atas topografi bergelombang dengan kemiringan lereng 8-15. Menurut klasifikasi iklim Koppen, daerah Lembang Pa'tengko mempunyai tipe iklim Af (iklim hujan tropis).

Kondisi Tegakan

HKm Sipatuo merupakan areal reboisasi dengan jenis utama adalah pohon Pinus Merkusii. Tegakan pohon di HKm Sipatuo merupakan tegakan murni pohon pinus yang merupakan program pemerintah dengan penghijauan dan reboisasi pada tahun 1976-1978. Tegakan pohon pinus di HKm Sipatuo saat ini berumur sekitar 44 tahun, dengan kisaran diameter 60-70 cm.

Tegakan pohon pinus di HKm Sipatuo memiliki kerapatan yang berbeda, di lokasi tertentu yang jarang atau kerapatannya rendah sudah ada tanaman lain yang ditanam oleh penyadap berupa tanaman kopi robusta ada yang menghasilkan buah dan ada juga yang belum berbuah. Kondisi tegakan pohon pinus di HKm Sipatuo ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tegakan Pohon Pinus di HKm Sipatuo

Tegakan pohon pinus yang disadap oleh penyadap di HKm Sipatuo merupakan bekas dari penyadapan PT.Inhutani sehingga ada beberapa tegakan pohon pinus yang sudah tidak layak disadap lagi karena pada penyadapan PT.Inhutani teknik penyadapan yang digunakan yaitu riil dan bor sehingga ada beberapa tegakan pohon pinus yang rusak.

Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi yaitu kondisi sosial desa yang merupakan tempat kelompok penyadap bermukim diharapkan kondisi ini menggambarkan potensi sosial ekonomi yang berupa segala sesuatu yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan yang ada di masyarakat, yang mencakup tingkat pendidikan, umur, pekerjaan dan besar-kecilnya penerimaan yang diperoleh.

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk lembang Pa'tengko berdasarkan data secara administrasi pada tahun 2022 yang terdiri dari 1.577 jiwa, dengan jumlah 375 KK. Dari jumlah penduduk masyarakat lembang Pa'tengko mayoritas agama kristen yaitu sekitar 70%. Jumlah penduduk di Lembang Pa'tengko yaitu 1.577 masyarakat yang terlibat dalam anggota kelompok penyadapan getah pinus di HKm Sipatuo yaitu 40 orang.

Umur Penyadap

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini dengan jumlah penyadap yaitu 40 masyarakat yang bekerja sebagai penyadap getah pinus dengan kisaran umur 22 – 80 tahun. Jumlah penyadap berdasarkan umur disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penyadap Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jumlah (Penyadap)	Persentase (%)
20 – 29	5	13
30 - 39	7	18
40 - 49	20	50
50 - 59	6	15
> 60	2	5
Jumlah	40	100

Tabel 1 menunjukkan kelompok umur 40 - 49 tahun merupakan kelompok umur dengan jumlah penyadap terbanyak yaitu 20 orang, dengan persentase 50%. Usia dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi besarnya penerimaan penyadap, namun pada penelitian ini terdapat petani yang lebih tua memiliki penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan usia yang lebih muda, sehingga usia tidak berpengaruh terhadap pendapatan penyadap.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yang dimaksudkan adalah semua orang yang tinggal dalam rumah yang belum bekerja. Jumlah tanggungan keluarga disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan Keluarga	Penyadap	Persentase (%)
0	7	18
1	8	20
2	15	38
3	6	15
4	2	5
5	2	5
Jumlah	40	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan jumlah tanggungan keluarga 2 orang merupakan jumlah penyadap paling banyak yaitu 15 orang dengan persentase 38%, dan yang paling rendah yaitu 4 dan 5 dimana masing-masing 2 penyadap dengan persentase 5%. Banyaknya tanggungan keluarga akan berpengaruh pada penerimaan penyadap, kerana akan semakin banyak kebutuhan yang akan dipenuhi.

Jumlah tanggungan keluarga menggambarkan kebutuhan keluarga untuk dipenuhi oleh kepala keluarga sehingga implikasinya dengan penyadapan getah pinus yaitu jika semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka penyadap akan lebih produktif lagi dalam menyadap getah pinus dibandingkan dengan penyadap dengan jumlah tanggungan lebih sedikit agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Pekerjaan Pokok

Berdasarkan data hasil wawancara dengan jumlah penyadap 40 orang, klasifikasi pekerjaan penyadap di HKm Sipatuo yaitu penyadap merupakan pekerjaan pokok. Berdasarkan hasil wawancara penyadap getah pinus di HKm Sipatuo di waktu tertentu ada yang bekerja sampingan sebagai tukang, supir, dan juga bertani di sawah. Penyadap getah pinus di HKm Sipatuo ada yang sudah menjadi penyadap bertahun-tahun sebelum terbentuknya HKm Sipatuo, penyadapan getah pinus di lembang Pa'tengko merupakan pekerjaan turun temurun, penyadap di HKm Sipatuo sangat bergantung pada penyadapan getah pinus.

Penyadapan getah pinus anggota kelompok mempekerjakan orang lain dalam membantu penyadapan getah pinus biasanya anggota kelompok mempekerjakan orang lain saat melakukan pemanenan getah pinus dimana orang yang dipekerjakan akan digaji harian.

Tingkat Pendidikan Penyadap

Pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap dan pandangan masyarakat

dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Tingkat pendidikan berperan dalam mengangkat informasi pengetahuan dan kesadaran penyadap dalam melakukan penyadapan getah pinus tingkat pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang atau ditempuh oleh penyadap. Tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penyadap

No	Tingkat Pendidikan	Penyadap	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	2	5
2	SD	9	23
3	SMP	15	38
4	SMA	14	35.5
Jumlah		40	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan penyadap di HKm Sipatuo yang paling tinggi yaitu SMA dengan jumlah penyadap 14 orang dengan persentase 35.5% sedangkan yang paling rendah yaitu tidak sekolah dengan jumlah penyadap 2 orang dengan persentase 5%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa petani penyadap di HKm Sipatuo rata-rata pernah menempuh pendidikan dimana rata-rata hanya menempuh pendidikan di jenjang SMP dan SMA.

Pendidikan sangat penting untuk seseorang. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan mempermudah seseorang dalam mencari pekerjaan. Dengan adanya pendidikan seseorang akan berpikir lebih baik dan mudah mencari solusi dari masalah-masalah yang dihadapinya khususnya dalam manajemen penyadapan getah pinus. Tingkat Pendidikan seseorang akan mampu mengelola usahanya yaitu bagaimana cara untuk meningkatkan produksi getah pinus dan penerimaan yang dihasilkan.

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, sehingga seseorang dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam penyadapan getah pinus. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi serta penerapannya dalam pengelolaan penyadapan getah pinus dengan baik maka penerimaan penyadap akan meningkat juga. Akan tetapi penyadap di HKm Sipatuo setiap orang yang menyadap akan diberikan tips atau cara menyadap dengan baik dan juga selalu diawasi dari pihak KPH sehingga siapapun bisa menyadap tanpa memandang tingkat pendidikan yang telah ditempuh.

Banyaknya Pohon yang di Sadap

Berdasarkan hasil wawancara banyaknya pohon yang disadap sangat bervariasi. Banyaknya pohon yang disadap tidak menentukan banyaknya getah yang dihasilkan setiap bulannya. Rekapitulasi banyaknya pohon yang disadap disajikan pada Tabel 4.

Jumlah Pohon	Penyadap	Persentase (%)
200 - 400	1	2.5
400 - 600	3	7.5
600 - 800	0	0
800 - 1000	1	2.5
≥1000	35	87.5
Jumlah	40	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah tegakan pohon ≥ 1000 dengan responden 35 orang dengan persentase 87.5% merupakan tegakan pohon yang paling banyak. Banyaknya pohon yang disadap akan mempengaruhi banyaknya penerimaan per bulan namun dalam penelitian ini banyaknya pohon yang disadap tidak terlalu berpengaruh terhadap penerimaan yang akan diperoleh oleh penyadap karena ada penyadap yang jumlah pohon yang disadap lebih sedikit mendapatkan penerimaan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pohon yang disadap lebih banyak, karena banyaknya getah yang dihasilkan selama proses penyadapan tergantung pada produktivitas individu dalam menyadap.

Pengelolaan HKm Sipatuo

Hutan Kemasyarakatan Sipatuo merupakan binaan dari KPH Saddang 1 di Toraja. Awal terbentuknya yaitu pada 28 Maret 2018 yang langsung dikelola oleh 40 anggota kelompok tani, keterlibatan penyadap dalam pengelolaan HKm Sipatuo ada yang sudah menyadap getah pinus bertahun-tahun sebelum terbentuknya HKm Sipatuo, penyadapan getah pinus tersebut masih kerjasama dengan PT.Inhutani. Pengelolaan HKm Sipatuo penyadap bertanggung jawab dalam pemeliharaan tegakan pohon pinus di lokasi yang dikelola. Sistem pembagian hasil penyadap getah pinus di HKm Sipatuo yaitu masing-masing penyadap menjual getahnya di mitra dimana dalam 1 karung getah pinus yang ditimbang akan di potong 1 kg oleh mitra. Untuk kewajiban yang diberikan kepada pihak pemberi izin yaitu pemerintah setempat seperti pajak langsung dari mitra yang akan membayar pajak untuk izin.

Penyadapan getah pinus di Lembang Pa'tengko menggunakan metode *Quarre* (koakan). Metode *Quare* (koakan) yang digunakan yaitu dengan proses pelukaan pada permukaan kayu dengan pengirisan berupa huruf U terbalik dengan kedalaman 1,5 cm, kemudian tempat penadah yang terbuat dari tempurung kelapa dan juga botol air mineral 1500 ML yang diletakan di bagian bawah pohon pinus yang sudah di lukai, pembaharuan koakan rata-rata setiap 2 minggu sekali, dengan panjang 2 cm.



Gambar 2. Pembaruan Luka pada Pohon Pinus (Metode Koakan)

Penyadapan getah pinus di HKm Sipatuo selalu diawasi oleh pihak KPH yang memberi izin, khususnya dalam metode penyadapan, dimana teknik penyadapan di HKm Sipatuo yang diizinkan yaitu teknik koakan karena luka pada pinus akan pulih kembali sehingga pohon pinus yang disadap tetap lestari. Dilakukan juga pendampingan dan sosialisasi dari pihak KPH dan mitra mengenai cara penyadapan yang benar agar pohon pinus yang disadap akan tetap lestari dan dapat disadap dalam jangnan waktu lama. Tegakan pohon pinus yang berada di lokasi HKm Sipatuo merupakan program pemerintah dimana masyarakat Lembang Pa'tengko difasilitasi bibit untuk di tanam pada tahun 1976 -1978.

Pengelolaan HKm Siopatuo akan lebih baik lagi apabila adanya konsistensi penyadap dalam pengembangan tanaman selain tanaman pinus untuk dijadikan sumber pendapatan tambahan lain oleh penyadap. Dengan adanya pengembangan tanaman lain oleh penyadap di sisi lain dapat memanfaatkan lahan kosong di lahan yang kerapatan pinusnya rendah.

Kelompok Tani Hutan Sipatuo

Kelompok Tani Hutan (KTH) Sipatuo, Lembang Pa'tengko, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, adalah salah satu program perhutanan sosial atau hutan kemasyarakatan

dimana masyarakat yang berada di sekitar hutan diberikan izin untuk mengelola hasil hutan secara bertanggung jawab dan lestari.

Sebelum terbentuk HKm Sipatuo, penyadap di Lembang Pa'tengko ada yang sudah terlibat sebagai penyadap bertahun-tahun dan masih kerjasama dengan INHUTANI. Pada tahun 2018 HKm Sipatuo terbentuk beranggotakan 40 orang yang diberi akses untuk mengelola hutan secara lestari. HKm Sipatuo langsung berkerjasama dengan mitra yaitu CV.Pindo Indonesia di Makassar untuk menjual hasil penyadapan getah pinus. Kelompok tani HKm Sipatuo merupakan kelompok binaan KPH Saddang 1.

Produksi Getah Pinus

Produksi getah pinus yang dapat dihasilkan penyadap KTH Sipatuo di Lembang Pa'tengko tergantung pada produktivitas individu dalam menyadap. Rekapitulasi jumlah produksi getah pinus disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Jumlah Produksi Getah Pinus

Produksi Getah	Penyadap	Persentase %
100 - 300	1	2.5
300 - 500	8	20
500 - 700	14	35
700 - 900	9	22.5
900 - 1100	6	15
>1100	2	5
Total	40	100

Tabel 5 menunjukkan jumlah produksi getah pinus 500 kg – 700 kg merupakan jumlah responden paling banyak yaitu 14 orang dengan persentase 35%, banyaknya pohon yang di sadap oleh penyadap tidak terlalu berpengaruh pada banyaknya produksi getah pinus yang didapatkan karena dalam penelitian ini ada beberapa tanaman pohon pinus yang kurang menghasilkan getah dan ada juga yang banyak, dalam penelitian ini juga ada penyadap yang jumlah pohon yang disadap lebih sedikit dari yang lainnya namun produksi getah yang dihasilkan lebih banyak. Proses Pemanenan getah pinus terdapat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses Pemanenan Getah Pinus

Getah pinus dipungut dan dibersihkan dari tempurung tempat pengumpulan getah dan dimasukkan ke dalam ember, selanjutnya getah dikumpulkan pada karung yang dilapisi plastik agar getah tetap aman, kemudian dijahit menggunakan tali rafia. Banyaknya produksi getah pinus yang dihasilkan tergantung pada produktivitas individu dalam menyadap dan pohon pinus yang disadap.

Penerimaan Getah Pinus

Berdasarkan penelitian di lapangan potensi getah pinus juga dipengaruhi oleh cuaca dimana jika musim hujan akan sangat mempengaruhi penerimaan getah pinus yang diperoleh oleh penyadap dikarenakan air hujan akan terisi penuh di tempat penadah getah atau disebut talang oleh penyadap di KTH Sipatuo sehingga getah yang masuk di talang tempat penadah getah akan terus mengalir keluar sehingga hanya sedikit getah yang masuk di talang (tempat penampungan getah). Kemiringan lahan juga dapat mempengaruhi banyaknya getah yang dihasilkan oleh penyadap karena kemiringan lahan yang susah akan membuat penyadap kesusahan dalam menyadap. Produktivitas getah pinus yang dapat dihasilkan penyadap KTH Sipatuo di Lembang Pa'tengko juga dipengaruhi oleh produktivitas individu dalam menyadap.

Penerimaan adalah jumlah hasil kali dari jumlah getah perkilo dengan harga jual getah/kg yang telah ditetapkan. Rekapitulasi penerimaan penyadap getah pinus terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penerimaan Getah Pinus

Penerimaan (Rp)	Penyadap	Persentase (%)
Rp.2.500.000 - Rp.5.000.000	13	32.5
> Rp.5.000.000 - Rp.7.500.000	16	40
> Rp.7.500.000 - Rp.10.000.000	9	22.5
> Rp.10.000.000 - Rp.12.500.000	1	2.5
> Rp.12.500.000	1	2.5
Jumlah	40	100

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa penerimaan dalam satu kali panen atau perbulan terendah yaitu berkisar antara Rp2.500.000-Rp5.000.000 dengan jumlah penyadap yaitu 13 orang dengan persentase 32.5% dan penerimaan terbesar yaitu lebih besar dari Rp12.500.000 dengan jumlah penyadap 1 orang dengan persentase 2.5%. Penerimaan masing-masing penyadap tergantung produktivitas kerja setiap penyadap, pohon pinus yang disadap, dan cuaca.

Untuk rata-rata penerimaan anggota penyadap KTH Sipatuo sebesar Rp6.299.450.

Tabel 6 menunjukkan bahwa penerimaan getah pinus di HKm Sipatuo sudah layak untuk menopang kebutuhan keluarga dalam sebulan bahkan penerimaan rata-rata di HKm Sipatuo melebihi UMR di Sulawesi Selatan yaitu Rp3.165.876.

Produksi getah pinus yang dilakukan penyadap getah pinus di HKm Sipatuo dilakukan setiap bulanya, hanya saja kuantitas produksi yang berubah ubah tergantung musim dan cuaca sehingga akan berpengaruh terhadap penerimaan yang akan diperoleh oleh penyadap. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh dari penyadapan getah pinus di HKm Sipatuo tidak kalah dengan usaha- usaha lainya dan ternyata hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yangberada di sekitar hutan.

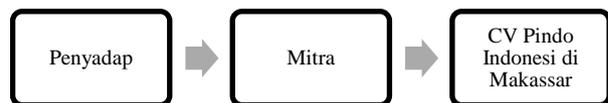
Penerimaan yang diperoleh oleh penyadap sangat bervariasi dimana besar kecilnya penerimaan yang diperoleh akan tergantung pada cuaca, produktovitas dalam menyadap, banyaknya pohon yang disadap dan jenisnya. Namun dalam penelitian ini harus diperlukanya konsistensi harga jual getah pinus yang masih dipengaruhi oleh jarak dan juga jalan menuju lokasih penyadap. Penyadap yang jarak lokasinya lebih jauh akan berpengaruh dengan produktivitas kerja dalam menyadap, sehingga akan berpengaruh juga dengan produksi getah yang akan diperoleh, bukan hanya jarak yang jauh tetapi jalan yang menuju lokasi yang hanya bisa diakses dengan kendaraan motor khusus sehingga menyulitkan bagi penyadapyang jarak lokasinya jauh.

Dilihat dari pentingnya kontribusi kegiatan penyadap getah pinus dalam menopang kebutuhan masyarakat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan (2019), tentang kontribusi penyadapan getah pinus (*Pinus merkusii*) terhadap tingkat pendapatan penyadap di Desa Linge, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah, dimana penerimaan rata-rata yang diperoleh oleh penyadap getah pinus dalam sebulan yaitu sebesar Rp3.168.000 hingga Rp4.001.00 bila dibandingkan dengan UMR Kabupaten Aceh yaitu sebesar Rp3.166.460 hingga Rp3.280.327, dapat diketahui bahwa penerimaan penyadap getah pinus sudah layak bahkan ada yang melebihi pendapatan UMR di Kabupaten Aceh dengan demikian penyadapan getah pinus sangat mampu

meningkatkan pendapatan atau penerimaan masyarakat yang berada di sekitar hutan dalam pemenuhan kebutuhannya setiap hari.

Saluran Pemasaran

Pemanenan getah pinus di HKm Sipatuo dilakukan rata-rata satu kali dalam satu bulan dimana jumlah getah pinus yang dihasilkan dalam satu kali panen sangat bervariasi dimana penerimaan akan dipengaruhi cuaca, serta keaktifan setiap anggota penyadap dalam bekerja. Produksi getah pinus yang diperoleh penyadap di KTH Sipatuo berkisar antara 275 kg – 1540 kg dalam sebulan dan rata-rata produksi getah yaitu 663 kg dalam satu kali panen. Skema atau alur saluran pemasaran di HKm Sipatuo ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Alur Pemasaran Getah Pinus di HKm Sipatuo

Berdasarkan Gambar 4, saluran pemasaran getah pinus di HKm Sipatuo, petani yang sudah memanen getah pinus akan menjual getah di mitra. Penimbangan getah pinus dilakukan di mitra, getah yang dijual dikemas di dalam karung yang dilapisi plastik agar getah aman, getah yang dijual masih dalam bentuk mentah. Mitra merupakan pengumpul atau pedagang perantara satu, selanjutnya mitra akan menjual getah pinus ke pengumpul besar yaitu CV.Pindo Indonesia di Makassar, dimana getah pinus yang dijual masih dalam bentuk mentah.



Gambar 5. Pengiriman getah pinus ke CV.Pindo Indonesia di Makassar

Penentuan harga jual getah pinus di HKm Sipatuo ditentukan oleh mitra, dan penyadap akan diberi informasi mengenai penyebab naik-turunya harga getah pinus, dimana saat ini harga

jual getah pinus/kg sebesar Rp9.500. Metode pembayaran yang digunakan di HKm Sipatuo yaitu tunai dimana penyadap yang telah menjual getahnya akan secara langsung dibayar oleh mitra.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hutan Kemasyarakatan Sipatuo adalah Hutan Produksi terbatas yang dikelola langsung oleh masyarakat Pa'tengko dengan izin keluar pada tanggal 29 Maret 2018, dalam pengelolaan HKm Sipatuo masing-masing penyadap bertanggung jawab untuk setiap lokasi yang dikelola. Tegakan pohon yang dikelola oleh Penyadap adalah penanaman pemerintah dengan penghijauan dan rehabilitasi pada tahun 1976-1978. Selain pinus tanaman yang ditanam masyarakat di lokasi masing-masing adalah kopi robusta.
2. Penerimaan penyadap getah pinus di HKm Sipatuo sangat bervariasi, dimana penerimaan paling besar yang diperoleh penyadap HKm Sipatuo perbulan yaitu Rp14.630.000/bulan sedangkan penerimaan terendah sebesar Rp2.612.500/bulan. Penerimaan penyadap di HKm Sipatuo sudah layak untuk pemenuhan kebutuhan keluarga karena rata-rata melebihi UMP Sulawesi Selatan.
3. Pemanenan getah pinus di HKm Sipatuo rata-rata dilakukan 1 kali dalam sebulan dimana hasil yang didapatkan penyadap berkisar 275 kg-1540 kg, dengan rata-rata perbulan sebesar 663 kg dimana akan dipengaruhi oleh umur, cuaca, banyaknya pohon yang disadap, jumlah tanggungan keluarga. Pemasaran getah pinus dilakukan di mitra dimana getah yang dijual masih dalam bentuk mentah dengan harga jual getah pinus yaitu Rp9.500 dengan metode pembayaran tunai kemudian di kirim ke CV.Pindo Indonesia di Makassar.

Saran

Perlu adanya penyesuaian harga jual getah pinus yang diberlakukan khusus bagi penyadap yang melakukan penyadapan di lokasi yang tidak mudah ditempuh dibandingkan dengan penyadap yang lokasinya mudah ditempuh, agar penyadap lebih termotivasi dalam menyadap getah pinus, dan perlunya juga perbaikan jalanan

atau akses ke lokasi penyadapan. Untuk penelitian selanjutnya perlu ada data seris yang dilihat mengenai pengaruh cuaca terhadap produksi getah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan. 2007. Peraturan Menteri Kehutanan nomor :P.37/Menhut- II/2007.http://www.dephut.go.id/files/P37_07.pdf. 20 Oktober 2022.
- Ikhsan, S.U. 2019. Kontribusi Penyadapan Getah Pinus (Pinus merkusii) Terhadap Tingkat Pendapatan Penyadap di Desa Linge, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah (*Doctoral dissertation*, Universitas Sumatera Utara).
- Indrajaya, Y., & H. Wuri. 2008. Potensi Hutan Pinus merkusii Jungh. et de Vriese Sebagai Pengendali Tanah Longsor Di Jawa (Potency of Merkus Pine (Pinus merkusii Jungh. et de Vriese) Forest as Landslide Control in Java). *Info Hutan*, 5(3), 231-240.
- Instruksi Presiden Nomor 8 Tahun 1976 Tentang Program Penghijauan dan Reboisasi.
- Martono, D.S. 2009. Kontribusi Pendapatan dari Penyadapan Getah Pinus Terhadap Pendapatan Totalnya: Studi Kasus di RPH Guyangan BKPH Ponorogo Barat KPH Lawu Ds Perum Perhutani Unit II Jawa Timur. *Agri- Tek*, 10(2), 74-79.
- Nandini, R. 2013. Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Pada Hutan Produksi Dan Hutan Lindung di Pulau Lombok. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 10(1), 43-55.
- Sahril. 2018. Pemungutan Getah Pinus dengan Tiga Sistem Penyadapan. *Jurnal Info Teknis Eboni*. 15(1), 1-16.
- Sanjaya, R. 2016. Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Lestari Sejahtera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya

Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(2), 30-42.

Santosa, G. 2010. Pemanenan Hasil Hutan Bukan Kayu. Modul Praktik Pengelolaan Hutan. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.

Suratiyah, K. 2015. *Ilmu usahatani edisi revisi*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.

Suwaji, S., A. Lamusa., & D. Howara. 2017. Analisis Pendapatan Petani Penyadap Getah Pinus di Desa Tangkulowi Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(1), 127-133.

Wollenberg E., B. Belcher., D. Sheil., S. Dewi & M. Moeliono. 2004. Mengapa kawasan hutan penting bagi penanggulangan kemiskinan di Indonesia? Governance Brief. CIFOR, Bogor.